

Penguatan Budaya Literasi di Pondok Pesantren El Karim Cibuah Warunggunung Lebak Banten Melalui Gerakan Literasi

Hendrieta Ferieka¹, Ahmad Habibi Syahid², A Falikh Alhaq³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

²Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

³Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: hendrieta.ferieka@uinbanten.ac.id, ahmad.habibi@uinbanten.ac.id,
falikh.alhaq@uinbanten.ac.id

Abstrak

Banten sebagai sebuah provinsi, dikenal juga sebagai daerah dengan julukan “*Seribu Kyai Sejuta Santri*”. Julukan tersebut tidak terlepas dari realitas keberadaan pondok pesantren yang berkembang dengan jumlah yang tidak sedikit di provinsi Banten. Mulai dari pesantren tradisional sampai dengan pesantren modern. Pesantren merupakan Lembaga yang memberikan layanan Pendidikan keagamaan. Di laman Pangkalan Data Pondok Pesantren yang dirilis oleh Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren (DITPDPONTREN), Kementerian Agama R.I. disebutkan bahwa jumlah pesantren di Provinsi Banten secara keseluruhan mencapai angka 4.579 pesantren. Pesantren tidak saja mengajarkan pendidikan keagamaan tetapi juga pendidikan hidup sehingga para santri mampu menjadi pribadi yang mandiri ketika keluar dari pesantren. Seperti yang disebutkan di awal bahwa keberadaan pesantren yang banyak dan keaktifan lembaga tersebut dalam memberikan layanan pendidikan keagamaan memiliki garis linear dengan pola keberagaman masyarakatnya yang dikenal fanatik dalam beragama. Meski begitu, garis linear itu ternyata tidak berlaku pada budaya literasi dan kepenulisan. Metode pengabdian yang digunakan berbasis pelatihan sebagai penguatan budaya literasi di kalangan santri. Oleh karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan budaya literasi di kalangan santri perlu dilakukan. Pesantren Modern El Karim Cibuah Warunggunung Lebak Banten dipilih sebagai lokasi kegiatan dengan melihat ketersediaan program yang akan dilaksanakan yang sejalan dengan program penguatan budaya literasi di pondok pesantren.

Kata Kunci: Penguatan, Budaya Literasi, Pondok Pesantren

Abstract

Banten as a province, is also known as an area with the nickname " Seribu Kyai Sejuta Santri". The nickname is inseparable from the reality of the existence of Islamic boarding schools that are growing in large numbers in the province of Banten. Starting from traditional boarding schools to modern boarding schools. Pesantren is an institution that provides religious education services. On the Pondok Pesantren Database page released by the Directorate of Islamic Boarding School Education (DITPDPONTREN), the Ministry of Religion, R.I. it is stated that the total number of pesantren in Banten province is 4,579 pesantren. Pesantren not only teach religious education but also life education so that students are able to become independent individuals when they leave the pesantren. As mentioned earlier, the existence of many Islamic boarding schools and the activeness of these institutions in providing religious education services has a linear line with the religious pattern of the people who are known to be religious fanatics. Even so, this linear line does not apply to literacy and

writing cultures. The service method used is based on training as a strengthening of literacy culture among students. Therefore, community service activities through strengthening literacy culture among students need to be carried out. Modern Islamic Boarding School El Karim Cibuar Warunggunung Lebak Banten was chosen as the location of the activity by looking at the availability of programs to be implemented which are in line with the program to strengthen literacy culture in Islamic boarding schools.

Keywords: *Strengthening, Literacy Culture, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Wilayah Banten dikenal sebagai daerah “seribu kyai, sejuta santri”. Anggapan tersebut tak terlepas dari realitas banyaknya pesantren yang ada dan berkembang di wilayah ini. Banyaknya pesantren yang ada di Banten dan aktif dalam memberikan pendidikan keagamaan Islam sedikit banyaknya telah mempengaruhi cara beragama masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang sangat fanatik dalam hal beragama. (Kartodirdjo, 1984)

Seperti yang disebutkan di awal bahwa keberadaan pesantren yang banyak dan keaktifan lembaga tersebut dalam memberikan layanan pendidikan keagamaan memiliki garis linear dengan pola keberagaman masyarakatnya yang dikenal fanatik dalam beragama. Meski begitu, garis linear itu ternyata tidak berlaku pada budaya literasi dan kepenulisan. Masyarakat santri lebih banyak mencerap pengetahuan agama dan lebih menitikberatkan pada pengaplikasian pengetahuan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka tidak mengembangkan lebih lanjut budaya kepenulisan pemikiran keagamaan yang mereka terima dari lembaga pesantren tempat ia menuntut ilmu.

Terlepas dari perdebatan dan persoalan analisis sejarah mengenai apakah

pesantren merupakan perpanjangan tali dari system gilda dan zawiyah para pengamal tasawuf di Indonesia dan Timur Tengah pada masa lalu atau merupakan wujud transformasi insititusi pendidikan Hindu-Buddha yang telah terislamkan, orang saat ini telah banyak yang mengakui bahwa Pesantren, ditambah lagi dengan madrasah, sudah merupakan suatu kenyataan hidup di bumi Indonesia. (Nurcholish Madjid, 2019)

Bahkan pemerintah mengeluarkan Undang-Undang tentang Pesantren (UU Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren) dan juga menetapkan 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional sebagai bukti nyata bahwa peranan dan kedudukan Pesantren di masyarakat sangat besar, kuat, penting, dan nyata.

Pesantren tidak saja mengajarkan pendidikan keagamaan tetapi juga pendidikan hidup sehingga para santri mampu menjadi pribadi yang mandiri ketika keluar dari pesantren.

Kondisi demikian tentu saja menguatkan rekognisi masyarakat dan pemerintah terhadap peran penting pesantren terhadap kondisi keindonesiaan secara umum (baik dalam hal pendidikan, sosial, politik maupun kebudayaan). Selama beberapa dekade pesantren membuktikan diri mampu memberikan pendidikan keagamaan dan pengalaman hidup bagi para santrinya secara mandiri. Kemandirian pesantren inilah yang kemudian membuat pesantren bukan saja menjadi lembaga pendidikan tetapi juga lembaga keagamaan

dan kemasyarakatan yang memiliki akar yang sangat kuat bagi masyarakat Banten.

Pesantren El Karim Cibuh Warunggunung Lebak Banten dipilih sebagai subjek dampingan penguatan budaya literasi di kalangan santri. Beberapa alasan yang mendasari pemilihannya sebagai subjek dampingan antara lain:

1. Tingginya tingkat pertumbuhan pesantren di Banten tidak dibarengi dengan tumbuhnya budaya literasi baik di kalangan kiai maupun santri.
2. Adanya diferensiasi modern dan salafiyah yang mengakibatkan tidak berjalannya karya-karya para kiyai dan para santrinya, maka perlu diadakan sebuah pelatihan dengan format baru yang dapat memberikan skill tulis-menulis karya sehingga pesantren memiliki literasi yang mumpuni.
3. Di pondok pesantren modern, para santri memiliki kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris) namun masih minim menuliskan pemikiran keagamaan terutama pemahaman moderasi beragama para santri dalam bentuk tulisan.
4. Begitu pula para kalangan kiyai hanya mentransfer ilmu yang dikuasai ke santri, namun hanya sedikit kiyai yang dapat "nulis" atau mengkhulasoh kitab-kitab, terutama mengenai tema moderasi beragama.

Berangkat dari alasan dasar tersebut maka dibuatlah sebuah kegiatan pengabdian masyarakat tentang penguatan budaya literasi di kalangan santri melalui gerakan literasi.

METODE PELAKSANAAN

Adapun dalam implementasinya, program ini akan dilakukan melalui metode-metode sebagai berikut:

1. Melakukan pemetaan ulang dan

identifikasi masalah terhadap problem yang dihadapi pesantren, selain itu juga dilakukan pemetaan peluang serta kekuatan yang diharapkan dapat dijadikan solusi alternative terhadap permasalahan tersebut. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama kiai dan santri sehingga mereka dapat menyadari akan pentingnya dunia literasi.



Gambar 1 Focus Group Discussion

masalah.

3. Memberikan program dan pelatihan keterampilan menulis (life skill) sampai bagaimana cara implementasinya yang ditunangkan dalam karya, baik esai maupun khulasoh. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 19 September 2021.



Gambar 2 Program Pelatihan Menulis

4. Membuat komunitas literasi kiyai dan santri yang selanjutnya akan diurus oleh para kiyai dan santri.



Gambar 3 Pengasuh Pesantren dan Tim Pengabdian

5. Monitoring
6. Evaluasi Program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan kegiatan Penguatan Budaya Literasi di kalangan santri diawali dengan pra-kegiatan. Pada tahapan pra-kegiatan atau pra-penguatan budaya literasi di kalangan santri dilakukan dalam rangka melihat sejauh mana kompetensi santri dalam dunia literasi seperti membaca dan menulis.

Kegiatan pra-penguatan budaya literasi di kalangan santri pondok pesantren modern El-Karim Cibua Warunggunung Lebak Banten terdiri dari beberapa kegiatan antara lain:

1. FGD dengan Para Pembina Santri
2. Penilaian Kebutuhan
3. Penentuan Program Penguatan Budaya Literasi
4. Pre-Test

FGD dengan Para Pembina Santri

Diskusi dilakukan dengan melibatkan beberapa unsur pembina santri. Seperti, kepala sekolah, bagian pengajaran, bagian pengasuhan santri, unit pengembangan bahasa santri dan unsur pengurus dari kalangan santri. Diskusi dilakukan berkisar tentang isu-isu kekinian yang dapat diangkat menjadi tema dari penguatan budaya literasi di kalangan

santri. Beberapa tema tentang moderasi beragama, toleransi, kemanusiaan dan lainnya tak luput menjadi perbincangan dalam diskusi.

Penilaian Kebutuhan

Pada tahap ini, kegiatan penguatan budaya literasi di kalangan santri pondok pesantren modern dilakukan penilaian kebutuhan dari potensi yang dimiliki oleh para santri. Beberapa diinventarisir sebagai kebutuhan yang dapat dikuatkan menjadi program penguatan budaya literasi.

Need assesment yang bermutu harus didasarkan pada bukti ilmiah (evidence based assesment). *Need assesment* ini akan terbukti lebih konsisten, berarti, dan berguna dibandingkan asesmen tanpa melalui uji validasi. (Catharina Tri Anni, et.al., 2018)

Kegiatan *need assesment* yang dinilai mudah dan efisien dan juga berdampak pada pengembangan potensi para santri salah satunya dalam lingkup literasi. Oleh karena fokus penguatan budaya literasi dapat dilakukan di kalangan para santri sebagai pengembangan potensi yang dimiliki baik oleh pondok pesantren modern maupun oleh para santri secara personal.

Penguatan Budaya Literasi melalui Gerakan Literasi

Setelah melakukan kegiatan FGD dan NA bahwa potensi di kalangan santri yang dapat dikembangkan adalah gerakan literasi. Oleh karena program yang dibuat dalam kegiatan pengabdian ini adalah penguatan budaya literasi.

Penguatan budaya literasi tentunya didasari atas kegiatan santri secara personal yang menyukai dunia baca tulis. Budaya literasi perlu dikuatkan untuk memberikan wadah dari kegiatan santri yang biasanya

dilakukan hanya secara personal.

Budaya literasi pondok pesantren adalah proses pembiasaan membaca dan menulis di lingkungan pondok pesantren. Budaya literasi tersebut merupakan perintah Al-Qur'an, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 dan surat Al-Qalam ayat 2, bahkan Rasulullah SAW berhasil membangun peradaban dalam masyarakat Arab secara khusus dan peradaban umat Islam secara umum melalui budaya baca-tulis. Budaya baca-tulis ini kemudian berkembang pasca Rasulullah SAW wafat, yang ditandai dengan proses pembukuan Al-Qur'an dan pada masa selanjutnya budaya baca-tulis telah mendorong kejayaan Islam dengan peradabannya yang gemilang. (Abu Maskur, 2019)

Sebelum dilakukan penguatan budaya literasi melalui pelatihan dan pendampingan menulis cerita fiksi para santri diberikan pre-test sejauh mana mereka memahami kajian dan kompetensi literasi.

Pre-test dilakukan dengan memberikan tugas untuk menuliskan pengalaman mereka menjadi seorang santri di pondok pesantren modern el-karim.

Hasil dari cerita para santri dalam bentuk tulisan, dinilai masih memindahkan bahasa lisan ke dalam tulisan tanpa diberikan tanda baca sebagai penguat ekspresi tulis dan ekspresi lisan pada cerita mereka. Beberapa yang juga menjadi sorotan hasil dari pre-test adalah mereka belum menyusun paragraf dengan baik.

Oleh karena itu program penguatan budaya literasi di kalangan santri perlu dilakukan untuk memberikan pengetahuan secara teoritis dan praktis.

Setelah dilakukan program pelatihan menulis, santri diminta untuk

menuliskan cerita pendek atau puisi sebagai bentuk post-test untuk diteruskan kepada publikasi (penerbitan dan pencetakan buku). Kegiatan ini dilakukan sebagai apresiasi bagi para santri dalam mengikuti kegiatan gerakan literasi sebagai pengarusutamaan budaya literasi di kalangan Santri.

KESIMPULAN

Kegiatan penguatan budaya literasi di pondok pesantren modern difokuskan pada pengautan literasi di kalangan para santri dengan isu-isu kekinian. Tema yang diangkat tentang isu-isu kekinian diberikan kepada para santri sebagai bekal teoritis dan praktis untuk mengembangkan potensi mereka dalam hal literasi terutama pada kompetensi membaca dan menulis.

Kegiatan ini didasari atas beberapa kegiatan seperti survey, FGD, NA, penentuan program, pre-tes, pelatihan dan pendampingan juga post-test hasil pelatihan menulis karya fiksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terlaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat kami sebagai penulis sangat berterimakasih terutama kepada Kiai dan para pengasuh pondok pesantren El Karim Cibuah Warunggunung Lebak Banten yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan penguatan budaya literasi di kalangan santri. Serta semua pihak yang ikut serta memberikan dukungan untuk terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan budaya literasi di kalangan santri pondok modern melalui gerakan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Catharina Tri, et al.,

“Memadupadankan antara Kompetensi Konselor Aspek Asesmen BK dengan Pengembangan Literasi Siswa di Sekolah”, *Satya Widya*, Vol. 34, No. 1. Juni 2018: 1-12

Ditpdpontren, Kementerian Agama R.I.,
“Statistik Data Pondok Pesantren”, di
<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=36>. Diakses pada 2 April 2021

Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pusataka Jaya, 1984.

Madjid, Nurcholish, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, peny. Budhy Munawar-Rachman, Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019.

Maskur, Abu, “Penguatan Budaya Literasi di Pesantren”, *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 No. 01 2019, p. 1-16

Suyono, Joko, “Perkembangan Pesantren Di Jawa Timur 1900-1942”, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 33, No. 01, 2005 Fak. Seni Universitas Negeri Malang.